

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tunagrahita (Intellectual Disability) adalah anak yang mempunyai keterbelakangan intelegensi. Sehingga untuk pendidikannya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya. Hanya saja perlu dirumuskan ketentuan-ketentuan khusus atau diadakan penyesuaian, mengingat karakteristik siswa tunagrahita berbeda pula dengan karakteristik siswa lainnya. “kebutuhan pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu” (Astati, 2009, hlm.29). Selain itu Menurut Suharmini (dalam Mulia, 2012) bahwa *American Association on Mental Retardation* (AAMR), Menjelaskan “keterbelakang mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dll”.

Selain itu dalam membesarkan anak, Ibu dan bapak memiliki peran yang sama didalam pemengasuhannya. Hal ini berarti, orangtua perlu bekerja sama dalam tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang optimal dengan baik. Keluarga dalam hal ini orangtua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa

*Sesuatu yang efektivitas dari berbagai program penanganan dan juga peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, karena keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang lain.*

Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak berinteraksi juga sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi

anak-anaknya. Karena, di lingkungan keluarga lah pendidikan yang paling banyak diterima anak. Balson (1999) menyatakan bahwa:

*Untuk memahami anak dan jasmaninya, kecerdasan, kehidupan sosial serta perkembangan emosinya, menuntut bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tingkah laku sedemikian sehingga mereka dapat menyesuaikan keputusan mengenai anak-anak mereka dan dapat bertindak dalam cara yang ditata untuk mendorong perkembangan anak. (hlm.17)*

Begitupun pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang keluarga yang memiliki anak tunagrahita ringan. Amin M (1995) berpendapat bahwa yang dimaksud anak tunagrahita ringan yaitu; “mereka yang kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mempunyai kemampuan untuk berkembang baik dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan juga kemampuan bekerja.” (hlm.23). Penjelasan yang telah dikemukakan diatas mengenai anak tunagrahita tentu memerlukan peranan penting dari peran keluarga.

Fakta yang ditemukan di lapangan, terdapat keluarga yang memiliki anak dengan hambatan tunagrahita ringan yang disekolahkan disekolah umum (SD) dan dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB).. Pada kasus ini keluarga tidak paham mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga keluarga pun menganggap anaknya sama saja dengan teman-teman sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus (normal). Padahal anaknya memiliki hambatan yang disebut dengan keterbelakangan intelegensi (intelektual dibawah rata) atau Tunagrahita (ringan). Hal inilah yang mendasari penulis untuk memberikan program pendekatan melalui bimbingan konseling kepada keluarga tersebut, agar keluarga dapat memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan kompensasi orangtua dapat menerima dan memahami sehingga apa yang dilakukan orangtua untuk anaknya berdampak baik untuk perkembangan anaknya.

Hasil Observasi, didapat kondisi Anak yang berinisial ‘D’ dengan hambatan (tunagrahita ringan), saat ini berumur 9 tahun dan sekolah di SLBN B Garut, kelas III SDLB-C. Sehari-hari ‘D’ diasuh oleh ibunya, pola asuh dan pendidikan ‘D’ sepenuhnya dikendalikan oleh ibu.

Sedangkan sang ayah jarang berada dirumah karena sibuk bekerja, sehingga pengasuhan dan pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu. Di lingkungan tempatnya tinggal 'D' jarang terlihat bermain bersama teman-teman sebayanya, kecuali saat di tempat tinggalnya ramai oleh anak-anak yang sedang jajan di warung (milik keluarga 'D'). Namun ketika ramai oleh teman-teman sebaya yang sedang jajan, 'D' seperti di acuhkan oleh teman-temannya. Karena kebiasaan 'D' yang sering menampakan wajah bengong sembari melihat orang lain, selalu mengulang pertanyaan, tidak nyambung ketika diajak ngobrol karena lebih sering menanyakan apa yang ingin dia tanyakan secara berulang. Kegiatan dalam bermain, dan cara berinteraksinya pun jauh dari teman-teman seusianya atau pun dibawah usianya. Sehingga jarang sekali 'D' terlihat bermain bersama teman-teman dilingkungan tempatnya tinggal. Saat ini meskipun 'D' sudah berumur 9 tahun, kegiatan sehari-hari D masih banyak dibantu oleh ibu, misalnya seperti mandi, memakai baju, memakai sepatu, dan cebok. Namun berbeda dengan disekolah. Di sekolah (SLB) 'D' berinteraksi biasa dengan teman-temannya, bermain bersama, dan belajar bersama. Sehari-hari 'D' diantar ke sekolah oleh ibu, dan ditunggu hingga pulang sekolah, padahal jarak sekolah dan rumah hanya terhalang oleh satu bangunan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga, Keluarga ini mempunyai dua orang anak, dan 'D' adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ibu menyatakan dan percaya bahwa keluarga baik-baik saja dan tidak memiliki hal yang harus diperhatikan secara serius, meskipun pada faktanya anak di keluarga tersebut memiliki hambatan tunagrahita ringan. Keluarga menyatakan masih belum mengetahui “apa itu anak berkebutuhan khusus?”, “seperti apa anak berkebutuhan khusus?”, terlebih terhadap karakteristik ABK, sehingga apa yang keluarga berikan belum sesuai dengan berkebutuhan yang seharusnya mengakomodir kekhususan anak. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, “mengapa hal ini terjadi?”, padahal lingkungan tempat tinggalnya sangat dekat dengan SLB, juga dilingkungannyapun terdapat ABK yang

disekolahkan di SLB, terlebih salah satu anggota keluarga dari pihak adik (Alm.keponakannya) adalah ABK dan tetangga samping rumahnyaapun adalah orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan khusus. Namun hal itu tidak membuat keluarga tersebut peka terhadap bagaimana karakteristik dan kebutuhan anak.

Permasalahan muncul ketika orangtua dipanggil oleh guru di SD tempat 'D' sekolah, guru merasa 'D' mempunyai karakteristik yang berbeda dengan teman-temannya, baik dari segi saat berbicara, tatapan, mimik wajah, gaya tubuh, kemampuan berfikir saat proses belajar mengajar berada dibawah rata-rata temannya. Sehingga guru merasa perlu memanggil dan menyampaikan kepada orangtua (ibu) peserta didiknya, bahwa anak mengalami kelainan yang lain yang berbeda dengan teman-teman dikelasnya, dan menyarankan agar orangtua (ibu) membawa anak ke SLB untuk di asesmen. Esok harinya ibu membawa anak ke SLB terdekat yang tak jauh dari rumahnya, dan secara kebetulan SLB tersebut adalah tempat peneliti mengajar. Pada saat itu anak diasesmen oleh salah seorang guru di SLBN B Garut, hingga pada akhirnya guru yang mengasesment memberikan keterangan bahwa anak masuk kepada hambatan tunagrahita ringan dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Dalam arti anak harus disekolahkan di SLB. Saat itu ibu hanya terdiam dan pulang ke rumahnya.

Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melakukan konseling terhadap keluarga tersebut untuk membantu keluarga agar mengetahui dan juga paham bagaimana seharusnya keluarga dalam menghadapi dan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus. Meskipun dalam kenyataannya orang tua atau keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (ABK) membutuhkan dukungan agar ia bisa menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada anak dan tetap merasa percaya diri.

Berdasarkan permasalahan keluarga yang muncul di lapangan jelas terjadi karena ketidak pahaman keluarga mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga menyebabkan apa yang dilakukan

oleh orangtua tidak sesuai dengan kebutuhan anaknya yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Dalam pemahamannya sendiri orangtua termasuk pada tingkatan ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti) dengan memodifikasi pemahaman ekstrapolasi orangtua diharapkan mampu melihat konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Maka dari pada itu, pada penelitian ini dibutuhkan stimulus yang paling memungkinkan digunakan dalam menangani masalah keluarga ini, yaitu dengan menggunakan program pendekatan *Cognitive-Behavior Therapy (CBT)*. Pendekatan ini akan disusun sejalan dengan teori pendekatan CBT yang akan diarahkan kepada restruktuisasi dalam mengubah pikiran dan perilaku negatif menjadi positif yang sangat mempengaruhi emosi.

Aaron T. Beck (dalam Muqodas I, 2011) mengungkapkan bahwa “CBT adalah pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseling pada saat ini, dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan cara mengubah status pikiran dan perasaannya, konseling diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah “Program Konseling Bagi Keluarga yang Mempunyai Anak Tunagrahita Ringan melalui Pendekatan *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)*”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif pemahaman keluarga yang mempunyai anak dengan hambatan tunagrahita ringan saat ini?
- 1.3.2 Bagaimana implementasi program konseling keluarga dengan pendekatan CBT dalam mengubah pemahaman di dalam keluarga.
- 1.3.3 Bagaimana pengaruh program konseling bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita ringan melalui pendekatan *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)* ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengetahui kondisi objektif mengenai pemahaman keluarga yang mempunyai anak Tungrahita ringan saat ini.
- 1.4.2 Mengetahui implementasi program konseling keluarga dengan pendekatan CBT dalam mengubah pemahaman di dalam keluarga..
- 1.4.3 Mengetahui pengaruh program konseling bagi keluargayang mempunyai anak tunagrahita ringan melalui pendekatan *Cognitive-Behavioral Therapy* (CBT).

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun agar dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah. Maka, munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini dikaji secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

### 1.5.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pembuatan program pendekatan CBT terhadap permasalahan keluarga yang tidak memiliki pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan). Dan juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khusus.

### 1.5.2 Praktis

- 1) Guru, dapat berkerjasama dengan orangtua dan menjadikan program pendekatan CBT ini sebagai upaya dalam memberikan bantuan, dukungan, motivasi juga penguatan kepada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- 2) Orangtua, menjadikan hal ini sebagai suatu pengalaman, pengetahuan, bantuan, dukungan, motivasi juga penguatan kepada keluarga yang memiliki ABK, dalam memberikan pola asuh dan pendidikan yang sesuai agar perkembangan anak optimal.

- 3) Peneliti, menjadi pengalaman dan tambahan ilmu tersendiri dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi semua anak, terutama melalui program pendekatan CBT.
- 4) Peneliti selanjutnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani permasalahan yang akan datang.

## 1.6 Stuktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini dijabarkan dalam lima bab. Isi dari setiap bab dijabarkan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi studi pendahuluan, pengenalan, dan arahan penelitian yang terdiri dari :

1. Latar belakang penelitian, berisi tentang alasan penulisan topik penelitian, dan pentingnya mengkaji topic tersebut dalam penelitian.
2. Fokus penelitian, merupakan penekanan topic yang akan dibahas sebagai pendukung penelitian.
3. Pertanyaan penelitian, berisi rumusan pertanyaan utama dalam penelitian
4. Tujuan penelitian, membahas tentang arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
5. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis.
6. Struktur organisasi tesis, pada sub bab ini berisi penjelasan susunan isi setiap bab secara rinci dan menyeluruh dari tesis.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dan relevan sesuai dengan penelitian. Teori tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan topik penelitian sebagai data yang memperkuat analisis penelitian. Adapun teori yang di bahas adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Program dan Pendekatan.
2. Konseling Bagi Keluarga
3. Teori Dasar Program Konseling bagi Keluarga yang mempunyai anak tunagrahita ringan.

#### 4. Pendekatan *Cognitive – Behavioral Therapy* (CBT).

Bab III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama penelitian, terdiri dari subbab sebagai berikut :

1. Pendektan Penelitian
2. Lokasi dan Subjek Penelitian
3. Prosedur Penelitian
4. Penelitian Kuantitatif
5. Penelitian Eksperimen dengan *Single Subjek Research* (SSR).

Bab IV berisi tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini semua data hasil penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan hasilnya dianalisis berdasarkan dengan teori yang relevan. Terdiri dari :

1. Temuan Penelitian
2. Rekapitulasi Perolehan Data
3. Pembahasan

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian ini kesimpulan dibahas tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian. Pada bagian rekomendasi atau berisikan saran yang relevan bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan judul peneliti.